

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

VIRILITAS TOKOH UTAMA DALAM BUKU PRIE GS “HIDUP BUKAN HANYA URUSAN PERUT”

Ibrahim Fashadanya Endo¹⁾

¹⁾Jurusan, Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran,
Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
shaedakun@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk virilitas seksual dan virilitas sosial yang terdapat dalam buku Prie Gs yang berjudul “hidup bukan hanya urusan perut”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini meneliti fenomena yang terdapat dalam buku tersebut dan mendeskripsikan data penelitian yang ditemukan, secara jelas. Pengumpulan data dilakukan secara metode simak, dimana peneliti menempatkan dirinya sebagai penyimak data dengan cermat untuk memperoleh data yang sesuai. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik bagi unsur langsung yaitu, peneliti membagi data untuk mengidentifikasi dan menseleksi bentuk data yang di dapatkan. Penyajian data dilakukan secara informal. Pendekatan pada penelitian ini, menggunakan pendekatan kajian gender. Berdasarkan teori dominasi maskulinitas Pierre Bourdieu. Pemilihan objek yang diteliti, tidak dipilih secara acak. Tetapi, dipilih karena buku ini berisikan kumpulan kolom mingguan Prie Gs yang memuat opini singkat dan menekankan sisi pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan. Kumpulan kolom ini, sudah pernah terbit di internet antara lain, keluarga tabloid cempaka, suara merdeka cyber news, dan blog andriewongso. Hasil penelitian ini, menemukan virilitas yang terdapat pada penelitian ini, dua macam yaitu virilitas seksual berdasarkan simbol kenjantanan dalam dominasi maskulinitas dan virilitas sosial berdasarkan simbol kekuasaan laki-laki dalam dominasi maskulinitas.

Kata kunci: *Dominasi Maskulinitas, Kajian Gender, Virilitas*

ABSTRACT

This research aims to describe the forms of sexual virility and social virility contained in Prie Gs' book entitled "life is not just a matter of the stomach". The research method used is descriptive qualitative, where this research examines the phenomena contained in the book and describes the research data found clearly. Data collection was carried out using the observation method, where the researcher positioned himself as a careful listener of the data to obtain appropriate data. The analysis technique used in this research uses techniques for direct elements, namely, the researcher divides the data to identify and select the form of data obtained. Data presentation is carried out informally. The approach to this research uses a gender studies approach. Based on Pierre Bourdieu's theory of dominant masculinity. The selection of objects studied was not chosen randomly. However, it was chosen because this book contains a collection of Prie Gs' weekly columns which contain short opinions and emphasize the observation and meaning of a problem or situation. This collection of columns has been published on the internet, among others, the Cempaka tabloid family, Suara Merdeka Cyber News, and the Andriewongso blog. The results of

this research found two types of virility in this research, namely sexual virility based on the symbol of virility in the dominance of masculinity and social virility based on the symbol of male power in the dominance of masculinity.

Keywords: *Dominance of Masculinity, Gender Studies, Virility*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, manusia telah menyadari bahwa pandangan tradisional yang mengacu pada karakteristik dan peran dalam sebuah batasan gender laki-laki dan perempuan telah dibangun secara alami. Sebuah fenomena yang berkaitan dengan gender feminis dan maskulin, tidak hanya mempengaruhi hubungan antar individu tetapi juga telah meresap dalam struktur sosial yang lebih besar. Dalam konteksnya, gender laki-laki dalam haldominasi maskulinitas berperan sangat besar dalam merepretasikan persepsi masyarakat pada perihal yang mengacu pada ekspresi dan identitas laki-laki pada umumnya. Hal ini didasarkan pada bentuk dari sifat maskulin dengan ciri-ciri yang gagah, kuat, dan berjiwa pemimpin. Selain dapat dilihat dari bentuk sifat dan fisik dari gender laki-laki, fenomena lainnya juga bisa dilihat dari kekuasaan dan kekayaan yang di dapatkan dari usaha keras laki-laki. Hal ini menunjukkan permasalahan gender pada dominasi maskulinitas di zaman sekarang, tidak hanya mengenai bentuk sifat maupun fisik, tetapi juga mengenai kekuasaan atau kekayaan dalam stereotip yang telah dibangun di struktur sosial masyarakat.

Umumnya pandangan masyarakat, pada ranah gender di Indonesia masih tabu. Karena hal ini berkaitan dengan perbedaan, konsep feminim yang dimana sifat perempuan yang mencirikan perempuan itu sebagai kasta kedua dari posisi anggota masyarakat dan diwajibkan memiliki sifat dapat mengayomi, berhati lembut, dan perasa. Sedangkan laki-laki berperan sebagai kasta pertama dalam posisi gender yang dipercaya sekarang ini. Sesuai diungkapkan oleh Fakih dalam (Safira & Sunarto, 2022) menyatakan “perempuan seringkali diposisikan lebih rendah dari pada laki-laki, baik dalam kelas, kekuasaan, sosial, politik, dan ekonomi”. Hal ini menunjukkan permasalahan gender, sering kali mengacu langsung pada hal-hal yang berkaitan pada kekuasaan laki-laki dan perempuan dari berbagai stereotip yang telah terbangun di masyarakat sejak dulu. Ini juga berkaitan dengan perkara *affirmative action* dalam penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Perempuan yang diposisikan menjadi subordinat dari posisi laki-laki, ditegakkan haknya. Berdasarkan UU republik indonesia nomor 7 tahun 1984 tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita menimbang sebagai berikut:

“Bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan, sehingga segala bentuk diskriminasi terhadap wanita harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”.

Adapun pasal 1 dari UU ini sebagai berikut:

“Mengesahkan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women) yang telah disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 18 Desember 1979 (...).”.

Dengan adanya undang-undang HAM pada perempuan, maka hak-hak perempuan semakin dipertegas, yaitu berhak mendapat hak dan kesempatan yang sama seperti laki-laki. Asas yang sangat mendasari hak asasi bagi perempuan di antaranya hak perspektif gender dan anti diskriminasi. Dimana hal ini mengkhususkan perempuan dengan adanya beberapa aturan yang khusus yang mengatur persoalan, perempuan yang kini mulai menunjukkan perubahan.

Sebagai bentuk pergerakan sosial, feminisme bertujuan agar menciptakan kesetaraan yang adil di masyarakat. Gender diartikan sebagai sebuah alat yang penting dalam melihat posisi pada struktur sosial yang ada. Mencakup dari identitas, ekspresi dan peran (Melati, 2022: 21). Analisis dalam topik gender ini sangat penting untuk dianalisis sebab identifikasi gender berguna untuk menentukan peran-peran di masyarakat. Salah satu hasil dari identifikasi tersebut menghasilkan sebuah topik yang berkaitan dengan peran-peran dari gender salah satunya yaitu dominasi maskulinitas dari Pierre Bourdieu. Walaupun kajian feminisme dalam topik dominasi maskulinitas ini sudah pernah dikaji sebelumnya. Hal ini menunjukkan kajian feminisme sebagai bentuk gerakan sosial dengan tujuan kesetaraan perempuan dengan prinsip kolaborasi baik dari kegiatan nyata atau dari karya sastra. Hal ini tidak lantas menjadikan objek dari kajian feminisme dalam dominasi maskulinitas dari perspektif kajian gender hanya membicarakan perempuan saja, baik dari identitas, peran, dan ekspresi yang ada. Tetapi juga bisa dikaji dari sudut pandang gender laki-laki juga dapat diteliti berdasarkan identitas, peran dan ekspresi laki-laki dalam dominasi maskulinitas yang dinamakan sebagai virilitas. Pierre Bourdieu dalam (Alam dkk., 2021) menyatakan “Virilitas dipahami sebagai kapasitas reproduktif yang bersifat seksual secara sosial, baik menggunakan kekerasan ataupun tidak”. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami. Pada intinya dominasi maskulinitas dari kajian gender diartikan sebagai bentuk pengekspresian identitas dan peran laki-laki, baik ditunjukkan atau disampaikan secara kekerasan maupun secara halus. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dominasi maskulinitas dalam hal virilitas gender laki-laki, adapun sebagai berikut:

Penelitian terdahulu, pertama dari (Busthomy & Khotimah, 2023) berjudul “*Dominasi Maskulin Dalam Novel Dear Allah karya Diana Febiantria: Perspektif Pierre Bourdieu*”. Penelitian ini mengkaji dominasi maskulinitas pada novel Dear Allah karya Diana Febiantria melalui perspektif Pierre Bourdieu. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan secara bacadan catat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini menemukan dominasi maskulinitas, tidak hanya berupa bentuk simbolis tetapi juga menunjukkan kecenderungan pada sifat laki-laki. terdapat tiga bentuk dominasi maskulin yang ditemukan dalam novel ini, yaitu tentang ciri fisik, ciri sifat, dan pekerjaan dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu, kedua dari (Arifah dkk., 2023) berjudul “*Maskulinitas Tokoh Utama Pada Cerita Rakyat Kamandaka*”. Penelitian ini bertujuan mengkaji tingkatan maskulinitas pada tokoh utama dari segi pendekatan kajian gender. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara teknik baca-catat. Teknik analisis dengan analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini menemukan 7 karakteristik maskulinitas yang berkaitan dengan virilitas,

yaitu fisik, fungsional, agresif seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal.

Penelitian terdahulu, ketiga dari (Alam dkk., 2021) berjudul “*Virilitas Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Dan O Karya Eka Kurniawan: Teori Dominasi Maskulin – Pierre Bourdieu*”. Penelitian ini meneliti virilitas dalam bentuk simbolik. Dimana penggunaan bahasa atau kalimat di terjemahkan dan memiliki makna sebagai bagian dari pengekspresian kejantanan. Secara kasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara teknik studi pustaka, teknik analisis yang digunakan deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini menemukan, virilitas dibagi menjadi dua yaitu virilitas dalam ranah seksual dan virilitas dalam ranah sosial.

Dari pejabaran tiga penelitian terdahulu diatas. Dapat disimpulkan, penelitian yang berhubungan dengan dominasi maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan bentuk dari dominasi maskulinitas tersebut. Tetapi juga menemukan sifat dan kecenderungan yang ditunjukkan pada dominasi maskulinitas seperti penelitian (Busthomy & Khotimah, 2023). Memiliki perbedaan hasil penelitian yang menjabarkan datanya ke sifat dan kecenderungan. Penelitian terdahulu dari (Arifah dkk., 2023) dan (Alam dkk., 2021) memukan datanya secara bentuk-bentuk dasar dari teori dominasi maskulinitas Pierre Bourdieu. Pada pejabarannya (Arifah dkk., 2023) menjabarkan bentuk datanya secara informal karena menghasilkan karakteristik baru dalam teori dominasi maskulinitas. Sedangkan penelitian (Alam dkk., 2021) menjabarkan datanya secara baku tanpa mengubah danmenambahkan teori Pierre Bourdieu seperti hasil penelitian (Arifah dkk., 2023).

Dalam penelitian sekarang ini. Pemilihan objek penelitian tidak dipilih secara acak. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bentuk-bentuk dominasi maskulinitas yaitu virilitas seksual dan sosial melalui pendekatan kajian gender. Secara kasarnya, pendekatan kajian gender yang dimaksud disini. Bukan dalam sudut pandang virilitas perempuan tetapi dari sudut pandang virilitas laki-laki. Pierre Bourdieu dalam (Bourdieu, 2010: 72)mengatakan “berlawanan dengan perempuan, lelaki yang benar-benar laki-laki adalah lelaki yang merasa dirinya harus berada di puncak kemampuan yang bisa diberikan kepadanya guna meningkatkan kerhormatannya dengan cara mencari kemuliaan dan distingsi di kalangan publik.”. Pernyataan Pierre Bourdieu ini secara tidak langsung, menyatakan penelitian yang berkaitan dengan kajian gender memilki ruang untuk diteliti dari sisi laki-laki dalam hal bentuk maupun kecenderungan dalam hal dominasi gender ataupun berkaitan dengan penelitian gender lainnya. Walaupun dalam prosesnya penelitian ini akan lebih cocok untuk dilakukan secara etnografi lapangan melalui pandangan langsung pada objek yang diteliti dibanding penelitian karya.

LANDASASAN TEORI

Kajian Gender

Gender sebagai alat analisis umumnya dipakai oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang justru memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender. Menurut Oakley (1972) menyatakan dalam perbedaan dalam hal

biologis yaitu diartikan sebagai yang berkaitan dengan jenis kelamin dari tuhan. Sedangkan gender adalah perbedaan dari *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi melalui proses sosial dan kultural panjang (Fakih, 2013: 71). Dalam penjabarannya kajian gender dapat diartikan sebagai kajian yang meneliti, konsep maupun peran dalam ranah gender baik dari dalam masyarakat, budaya, dan struktur sosial yang telah terbangun. Ini juga berkaitan dengan melibatkan norma yang di pengaruhi oleh pembagian peran, kekuasaan, dan identitas antara perempuan dan laki-laki. Secara spesifiknya kajian gender tidak hanya melihat dari pandangan akan faktor-faktor seperti kelas sosial dan etnis tetapi juga pada orientasi sosial.

Dominasi Maskulinitas

Dominasi Maskulinitas adalah sebuah analisis etnografi terhadap pembagian kerja berbasis gender yang berlaku dalam masyarakat. Pierre Bourdieu dalam (Bourdieu, 2010: 15) menawarkan instrument untuk mengungkapkan struktur simbolik dari pemahaman bawah sadar androsentris yang bersemayam di alam pikiran kaum laki-laki maupun perempuan di masyarakat kita. Analisis dominasi maskulinitas dikatakan sebagai wujud *paradigmatic* dari kekerasan simbolik. Semacam kekerasan yang tak kasat mata, halus namun *pervasif* yang sering kali mendapat persetujuan dari pihak yang akan dikuasai.

Virilitas

Virilitas dipahami sebagai kapasitas reproduktif yang bersifat seksual dan sosial, tetapi hal ini juga dapat dipahami sebagai kelayakan untuk melakukan pertarungan dan penggunaan kekerasan terutama dalam pembalasan dendam (Bourdieu, 2010: 73). Status laki-laki dalam pengertian virilitas mengimplikasikan suatu keharusan suatu virtus. Virtus sebagai normatif sempurna dari budaya gender laki-laki dalam menjamin posisi dominannya. Seringkali mendapat implikasi berupa paksaan atas dasar bahwa “sudah demikian, dengan sendirinya”, tanpa boleh dipertanyakan. Contohnya dengan kehormatan dari laki-laki. Kehormatan tersebut, tertera dalam tubuh sebagai laki-laki terhormat dalam bentuk sekumpulan disposisi-disposisi yang tampaknya ilmiah. Yang seringkali bisa dilihat pada cara membawa diri, cara berjalan, dan berbicara. Tetapi kehormatan ini memiliki makna ganda yang diartikan sebagai suatu kekuatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Kualitatif menurut Sugiyono dalam (Meivitasari & Widyatwati, 2023) menyatakan metode penelitian kualitatif adalah tata cara meneliti kondisi pada objek yang alami dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci penelitian. Dalam penelitian ini, metode ini membantu peneliti dalam menemukan data-data temuan yang berkaitan dengan virilitas. Data yang ditemukan kemudian di deskripsikan secara jelas. Sumber data dari penelitian ini, adalah buku “hidup bukan hanya urusan perut” karya Prie Gs. Dimana buku ini berisikan kumpulan kolom yang sudah pernah terbit di internet antara lain, keluarga tabloid cempaka, suara merdeka *cyber news*, dan blog andriewongso. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut (Mahsun, 2012: 92) metode simak adalah prosedur penyediaan data, peneliti menempatkan dirinya sebagai penyimak pada objek penelitian yang berkaitan

dengan bahasa. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik Bagi Unsur langsung (BUL). Menurut (Sudaryanto, 2015: 37-38) mengatakan teknik BUL disebut demikian karena teknik analisis ini, digunakan untuk membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian yang langsung membentuk stuan lingual yang dimaksud. Teknik analisis ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan menseleksi data yang berkaitan dengan virilitas. Penyajian data pada penelitian ini disajikan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Virilitas adalah konsep yang terkait erat dengan dominasi maskulinitas. Ini mencakup atribut-atribut tradisional yang dianggap “maskulin,” seperti kekuatan fisik, ketangguhan, keberanian, dan control (Bourdieu, 2010: 73). Artinya virilitas dalam dominasi maskulinitas melibatkan peneguhan terhadap keunggulan maskulinitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seringkali diukur melalui norma-norma gender yang menguatkan peran laki-laki sebagai pemimpin atau penguasa dalam masyarakat. Adapun dalam penelitian ini, ditemukan data yang berkaitan dengan dominasi maskulinitas dalam ranah virilitas seksual dan virilitas sosial sebagai berikut:

Virilitas dalam ranah seksual

Virilitas dalam ranah seksual oleh kaum laki-laki biasa ditandai dengan tubuh yang besar. Bourdieu dalam bukunya mencontohkan olahraga adalah salah satu produk yang menghasilkan tanda-tanda maskulinitas. Tubuh adalah sesuatu yang lebih luas. Peneliti di sini akan memfokuskan data pada salah satu bagian tubuh yaitu standar tinggi badan yang dikatakan sebagai salah satu dari simbol kejantanan seorang laki-laki dalam menunjukkan dominasinya pada masyarakat pada umumnya. Hal ini terbukti dalam kutipan dibawah sebagai berikut.

“Sebagai laki-laki, tinggi badan saya memang menjadi masalah bukan cuma bagi istri tapi juga bagi anak saya. Saya sering melihat istri menyimpan kegelianya secara sembunyi-sembunyi. Dan, jika tertangkap basah baru ia mengaku: ‘Aku tidak pernah menyangka akan bersuamikan laki-laki yang mirip gantungan kunci.’ (Gs, 2008: 136)

Pada kutipan diatas merupakan bentuk kekhawatiran Prie Gs sebagai tokoh utama dalam hal standar tinggi badan. Tubuh laki-laki mencakup hubungan relatif antara berbagai bagian tubuh. Secara umum, proporsi tubuh yang dianggap estetik atau ideal dapat bervariasi tergantung pada preferensi budaya dan mode. Beberapa contoh proporsi tubuh laki-laki yang sering dianggap sebagai standar keindahan melibatkan perbandingan antara lebar bahu, pinggang, dan pinggul. Subjek atau tokoh utama di posisikan sebagai objek yang diceritakan yang mengeluhkan tinggi badannya dibawah rata-rata dari tinggi badan laki-laki proposional umumnya. Hal ini juga diperkuat pada kutipan kedua berikut ini.

“Sedang komentar anak saya lebih menyakitkan hati. Ia masih SD, sependek-pendek bapaknya, pasti masih lebih tinggi dari dia. Persoalannya ialah, bapak di dunia ini tidak Cuma bapaknya, tetapi juga bapak teman-teman sekolahnya. Ketika bapaknya tengah bercampur bapak teman-temannya itulah ia baru mengerti betapa bermasalah tinggi badan

bapaknya. ‘Coba kalau bapak tinggi, pasti tidak ada yang mengganggu keluarga kita,’ katanya.” (Gs, 2008: 136)

Pada kutipan kedua diatas, termasuk bentuk dilema dari tokoh utama dalam hal virilitas dalam ranah seksual pada ranah dominansi, ini tidak hanya berlaku dalam lingkup di keluarga saja. Tetapi di mata masyarakat tinggi badan maknanya dalam dominasi maskulinitas secara langsung adalah salah satu bentuk simbol seksual kejantanan laki-laki sekaligus sebagai simbol perlindungan dirinya dan keluarga serta ancaman untuk orang sekitarnya. Dalam hal memperkuat kedudukan dan kepercayaan dirinya.

Kedua data diatas merujuk pada sesuatu yang sebanding atau sesuai dengan ukurannya, atau sesuai dengan perbandingan yang adil atau tepat. Dalam konteks tertentu, dapat merujuk pada hubungan atau distribusi yang seimbang antara berbagai elemen atau bagian.

Virilitas dalam ranah sosial

Virilitas dalam ranah sosial dilakukan oleh kaum maskulin untuk meningkatkan kehormatannya di dalam struktur masyarakat sosial. Lelaki yang benar-benar laki-laki adalah lelaki yang merasa dirinya harus berada di puncak kemampuan yang bisa diberikan kepadanya guna meningkatkan kehormatannya dengan cara mencari kemuliaan distingsi atau perbedaan di kalangan publik (Bourdieu, 2010: 73). Peningkatan kehormatan ini dapat dilakukan dengan kekerasan dan pertarungan tetapi juga bisa dilakukan dengan pengambil alih pekerjaan tertentu yang tidak berkaitan dengan gendernya sendiri. Laki-laki melakukan kekerasan agar ditakuti oleh laki-laki dan perempuan. Dari itulah laki-laki dapat memperoleh kehormatan (dianggap jantan) dan dominasi. Virilitas dalam ranah sosial banyak ditunjukkan dari bagaimana cara-cara memperoleh pengakuan kejantanan di mata masyarakat dengan keberaniannya konsep virilitas di atas selalu mengatakan yang dapat melakukan hal tersebut adalah laki-laki. Seperti kutipan pertama berikut ini.

“Keluhan seorang teman ini menarik dijadikan bahan diskusi. Kita mulai saja dari urutan hidupnya. Ia mengaku hidup di dalam beberapa ‘orde kemiskinan’. Saat ia masih duduk di bangku SD, sepeda masih menjadi barang mewah dan memiliki sepeda adalah impian terindahannya. Hanya para idola saja yang sanggup ke sekolah bersepeda. Ia bekerja keras untuk mewujudkan mimpinya. Tapi, Ketika mimpi itu terwujud, musim sepeda telah selesai. Barang itu telah menjadi benda generik.” (Gs, 2008: 73).

Pada kutipan diatas dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari virilitas sosial. Dari hal meningkatkan kehormatan. Pelaku utama dalam kutipan pertama diatas, adalah seorang laki-laki yang bekerja keras untuk mendapatkan barang yang diinginkannya. Sebagai contohnya yaitu sepeda yang dimana sepeda di matanya sebagai barang mewah yang dapat meningkatkan fungsi kemuliaan distingsi pada dirinya. Hal ini juga dapat diperkuat melalui bukti lainnya sebagai berikut.

“Gengsi seseorang kini telah diukur dengan mobil yang dipakainya. Dan, sebaru apa pun sepeda motor yang ia punya kendaraan itu tetap saja disebut sebagai si ‘roda dua’. Masih kepanasan jika panas, kehujan jika hujan. Kejengkelan Kembali merenggutnya karena baginya hidup seperti terlalu cepat dan keberhasilannya melulu telat.” (Gs, 2008: 74).

Pada kutipan kedua. Dalam beberapa kasus, distingsi kehormatan dapat memberikan hak-hak atau keistimewaan tertentu kepada penerima, selain penghormatan yang diberikan

kepada mereka. Dapat di ingat bahwa konsep distingsi kehormatan dapat bervariasi di berbagai budaya dan konteks, dan apa yang dianggap sebagai prestasi atau kontribusi yang layak dihargai dapat berbeda-beda. Bentuk virilitas sosial yang dipaparkan dalam kedua kutipan tersebut ditunjukkan secara halus tanpa ada unsur kekerasan secara berlebihan. Hal ini di dasari sebagai kecederungan seseorang dalam meningkatkan atau mencari kehormatan melalui pengakuan dari orang lain akan keberhasilannya dalam memperlihatkan kenjantannya melalui barang mewah.

KESIMPULAN

Sebuah gagasan bahwa definisi sosial tubuh, terutama gagasan tentang organ-organ seksual adalah produk dari suatu kerja sosial. Perbedaan gender dalam maskulin dan feminim, diterima dan dikonstruksi berdasarkan. Sebuah paradoks dimana perbedaan-perbedaan dapat dilihat dari bentuk tubuh, wajah, sifat dan peran. Dalam penelitian ini, virilitas adalah sebuah beban kehormatan baik perempuan maupun laki-laki. Virilitas baik seksual maupun sosial, gender laki-laki berlawanan dari virilitas perempuan. Virilitas perempuan bertujuan untuk melindungi kehormatan, tetapi virilitas laki-laki bertujuan untuk mencari kemuliaan dan distingsi di kalangan publik. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membuka lembaran baru dalam ranah kajian gender. Dan juga untuk menambah referensi kepustakaan yang berfokus pada kajian gender dan dominasi maskulinitas kepada setiap pembaca dan orang yang berniat untuk membuat penelitian serupa.

REFERENSI

- Alam, B. M., Tjahjono, T., & Darni. (2021). Virilitas Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Dan O Karya Eka Kurniawan: Teori Dominasi Maskulin – Pierre Bourdieu. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(3).
- Arifah, R. A., Wardhani, E. N., & Suryanto, E. (2023). Maskulinitas Tokoh Utama Pada Cerita Rakyat Kamandaka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2).
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulinitas*. Jalasutra.
- Busthomy, F. H., & Khotimah, K. (2023). Dominasi Maskulin Dalam Novel Dear Allah karya Diana Febiantria: Perspektif Pierre Bourdieu. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Gs, P. (2008). *Hidup Bukan Hanya Urusan Perut: Kolom-Kolom Edan Prie Gs*. TransMedia Pustaka.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. PT RajaGrafindo Persada.
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme

Endo: Virilitas Tokoh Utama Dalam Buku Prie Gs “Hidup Bukan Hanya Urusan Perut”

Simone de Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4).

Melati, K. N. (2022). *Membicarakan Feminisme*. Buku Mojok Grup.

Safira, R., & Sunarto. (2022). Captain Marvel: Dominasi Maskulin Dalam Kesetaraan Gender Perempuan. *Interaksi Online*, 10(3).

Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

REFERENSI WEBSITE

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/46978/uu-no-7-tahun-1984> (diakses 17 , November 2023).